

Produk Domestik Bruto dan Kurs sebagai determinan impor pupuk Indonesia

Mardiana ^{id}*, Siti Nelva Anisa, & Darma Yuda

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Indonesia

Abstrak Impor pupuk dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pupuk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh PDB dan nilai tukar sebagai determinan impor pupuk di Indonesia. Lokasinya berada di Indonesia, dengan periode penelitian 2004 hingga 2018. Data yang digunakan adalah data time series yang terdiri dari data nilai tukar, PDB, dan impor pupuk. Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang dipublikasikan pada Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI). Laporan Statistik Kementerian Perdagangan dan laporan statistik perdagangan luar negeri untuk impor Indonesia dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini menggunakan metode ordinary least square (OLS) dengan analisis regresi linier berganda sebagai persamaannya. Kondisi impor pupuk di Indonesia cenderung menunjukkan fluktuatif. Namun, dalam beberapa tahun terakhir telah menunjukkan peningkatan. Secara bersamaan, PDB Indonesia dan nilai tukar mempengaruhi impor pupuk Indonesia. Namun secara parsial, impor pupuk Indonesia dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh PDB. Sedangkan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap impor pupuk Indonesia.

Kata kunci: impor; determinan; pupuk; PDB; kurs

Abstract Fertilizer imports are carried out to meet fertilizer needs. This study analyzes the effect of GDP and the exchange rate as determinants of fertilizer imports in Indonesia. The location is in Indonesia, with a research period from 2004 to 2018. The data used is time series data consisting of data on exchange rates, GDP, and fertilizer imports. The data source in this study is the data published in the Indonesian Financial Economic Statistics (SEKI). The Ministry of Trade's Statistical Report and foreign trade statistical reports for Indonesian imports from the publication of the Central Statistics Agency (BPS). This study uses the Ordinary Least Square (OLS) method with multiple linear regression analysis as the equation. Fertilizer import conditions in Indonesia tend to fluctuate. However, in recent years it has shown improvement. Simultaneously, Indonesia's GDP and the exchange rate affect Indonesia's fertilizer imports. However, partially, Indonesia's fertilizer imports are positively and significantly affected by GDP. Meanwhile, the exchange rate does not have a significant effect on Indonesia's fertilizer imports.

Keywords: import; determinant; fertilizer; GDP; exchange rate

JEL Classification: F16, F17

* Penulis koresponden
E-mail: mardiana@lecturer.unri.ac.id

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional juga sebagai wadah melengkapi kebutuhan akan barang – barang yang tidak tersedia atau bahkan barang – barang yang tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhan domestik baik itu untuk konsumsi masyarakat umum maupun konsumsi usaha. Adapun kegiatan perdagangan internasional itu sendiri terdiri dari kegiatan ekspor yang merupakan kondisi dimana kegiatan perdagangan keluar dari Negara asal kepada Negara yang melakukan permintaan akan barang tersebut. Selain ekspor, perdagangan internasional juga terdiri dari impor yang mana kegiatan masuknya produk ke suatu negara dari negara lain.

Dunn dan Mutti (2004) mengemukakan bahwa perdagangan internasional (baik kegiatan impor maupun ekspor) merupakan konsekuensi dari keterbukaan aksesibilitas dalam perekonomian domestik. Motif mereka adalah untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Menurut Carbaugh (2005), salah satu keputusan untuk melakukan kebijakan internasional adalah karena keunggulan komparatif yang diwakili oleh harga domestik. Namun interaksi penawaran dan permintaan di pasar domestik dan luar negeri akan menciptakan harga baru. Dalam kondisi seperti ini, ada beberapa negara yang dapat mempengaruhi dan menetapkan harga standar.

Mankiw (2019) menyatakan bahwa kondisi harga domestik yang dipengaruhi oleh harga dunia menandai karakteristik perekonomian terbuka kecil. Selain itu, Jechlitschka dkk., (2007) menambahkan bahwa dengan kondisi seperti itu akan membuat pasar domestik memiliki kelebihan permintaan dimana diperlukan kegiatan impor. Romer (2019) mengemukakan bahwa impor merupakan suatu kegiatan yang dipengaruhi oleh pendapatan nasional. Sebagaimana dibuktikan oleh Ebrahimi (2017) dan Revania (2014), PDB memberikan pengaruh signifikan dan positif terhadap impor.

Di sisi lain, kegiatan impor menjadi solusi untuk pulih dari guncangan ekonomi dalam negeri. Apalagi, kebijakan impor dilakukan untuk menekan inflasi. Li dkk., (2015) dan Chen dan Juvenal (2016) membuktikan impor juga dipengaruhi oleh inflasi. Inflasi dapat terjadi sebagai akibat dari peningkatan permintaan (demand pull inflation) dan ketidakseimbangan kemampuan sumber daya untuk memenuhi permintaan. Jika hasilnya menunjukkan $Q_d > Q_s$, maka pelaku ekonomi perlu meningkatkan pasokan barang melalui impor. Inflasi dapat menyebabkan beberapa dampak buruk bagi perekonomian. Temuan Kryeziu dan Durguti (2019) impor bisa membuat keadaan lebih buruk bagi pertumbuhan, mengurangi daya beli pekerja dengan gaji tetap dan menurunkan nilai kekayaan dalam bentuk uang, serta dapat memperburuk distribusi pendapatan.

Pada saat suatu Negara memiliki keterbatasan akan pemenuhan barang – barang tertentu yang dibutuhkan maka hal tersebut akan mendorong dilakukan kegiatan impor. Kegiatan impor jika dilihat berdasarkan fungsinya akan menguntungkan pengimpor. Namun disisi lain kegiatan impor juga sangat merugikan berbagai pihak jika dilakukan tanpa pertimbangan. Seperti di ketahui bahwa kegiatan impor meliputi berbagai macam barang yang diperlukan oleh

masyarakat atau negara importir, namun kondisi dari produksi dalam negeri harus senantiasa di perhatikan sehingga kegiatan impor yang dilakukan tidak merusak harga domestik serta barang – barang domestik tidak memiliki peminatnya lagi terutama dari segi harga.

Impor merupakan unsur pembentuk produk domestik bruto dan pertumbuhan ekonomi. Seperti yang diidentifikasi oleh PDB dengan pengeluaran sebagai perhitungan dasar, nilai impor yang lebih tinggi menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah. Berdasarkan Bank Dunia (2016), terdapat variasi impor terhadap PDB. Indonesia sebagai negara pertanian tentunya akan memaksimalkan hasil pertaniannya yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas negara tersebut. Untuk mencapai produktivitas tentunya harus di lakukan berbagai macam upaya yang mendorong produksi. Seperti diketahui bahwa hasil produksi pertanian tidak akan menguntungkan jika kegiatannya tidak dilakukan semaksimal mungkin. Yang dikatakan semaksimal mungkin adalah melakukan perawatan yang sangat maksimal salah satunya pemupukan.

Pupuk merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dari kegiatan pertanian, ketersediaan pupuk akan memberikan dampak yang sangat signifikan bagi kegiatan produksi pertanian, sehingga keadaan tersebut menjadikan pupuk sebagai salah satu barang modal yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan pertanian. Jika ketersediaan pupuk tidak memadai atau tidak mencukupi kebutuhan domestik berdampak buruk bagi sektor pertanian.

Indonesia sebagai negara pertanian tentunya memiliki produsen pupuk dalam negeri yang mendorong produktivitas pertaniannya, berikut ini dapat dilihat produksi pupuk di Indonesia serta jumlah konsumsi pupuk Indonesia tahun 2014 – 2018 :

Tabel 1. Produksi Pupuk Di Indonesia, Jumlah Konsumsi Pupuk Serta Surplus/Minus Indonesia Tahun 2014 – 2018

No	Tahun	Produksi (Ton)	Konsumsi (Ton)	Surplus/ Minus (Ton)
1	2014	11.263.419	11.933.134	-669.715
2	2015	11.651.223	11.648.404	2.819
3	2016	11.005.327	12.868.784	-1.017.889
4	2017	12.283.998	11.868.784	415.204
5	2018	12.496.994	12.809.246	-312.252

Sumber : Data Statistik Asosiasi Produsen Pupuk Indonesia, 2020

Melalui Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah produksi pupuk Indonesia beberapa tahun terakhir belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi pupuk di Indonesia, seperti pada tahun 2014 produksi pupuk sebanyak 11.263.419 ton sedangkan konsumsi pupuk sebesar 11.933.134 ton meskipun ada produksi, namun produksi tersebut belum mencukupi kebutuhan konsumsi pupuk di Indonesia.

Teori model Mundell Fleming menjelaskan melalui kurva LM hubungan antara pendapatan nasional dengan impor, dimana teori ini menjelaskan tentang permintaan agregat, sebagaimana diketahui bahwa impor merupakan kegiatan permintaan akan barang – barang tertentu dari luar Negara, selain itu Menurut Ekananda (2014) menjelaskan bahwa permintaan impor merupakan turunan dari

permintaan konsumen, sehingga permintaan impor terjadi disesuaikan dengan kondisi Negara importir. Seperti yang di jelaskan dalam teori Mundell Flaming melalui LM bahwasnya permintaan agregat akan bergeser kekanan atau terjadi peningkatan jika adanya peningkatan pendapatan, dan juga sebaliknya.

Selain itu impor atau yang dikorelasikan dengan teori permintaan bahwa diketahui faktor lain yang mempengaruhi permintaan adalah pendapatan. Jika ditarik dalam kajian makro ekonomi, kegiatan impor dipengaruhi oleh pendapatan negara itu sendiri (Kartikasari, 2017).

Isnawati (2015) menggunakan metode Error Model Koreksi (ECM) dengan hasil nilai tukar berpengaruh positif terhadap harga. Inflasi juga dalam jangka memiliki efek positif dan signifikan. Impor Indonesia dari Cina selama periode 2002-2014 dipengaruhi kurs dan cadangan devisa (Saputra, 2012). Sari (2014) meneliti tentang Analisis Impor Beras di Indonesia. Hasil kajiannya mendapati impor Indonesia dipengaruhi oleh variabel produksi domestik, kurs, harga domestik dan konsumsi.

Konsumsi pupuk di dalam negeri sendiri digunakan untuk berbagai macam kebutuhan sektor pertanian terutama dalam mendukung tingkat produksi. Tetapi pupuk di dalam negeri juga digunakan untuk diekspor ke luar negeri. Berikut ini dapat dilihat ekspor pupuk Indonesia Tahun 2014 – 2018 :

Tabel 2. Ekspor Pupuk di Indonesia Tahun 2014 - 2018

Tahun	Ekspor Pupuk (Ton)	Impor (Ribu Ton)
2014	1.107,88	6.653,9
2015	831,89	6.895,2
2016	1.253,20	6.510,6
2017	766,86	7.927,5
2018	1.141,72	8.083,1
2019		6.134,5

Sumber : Data Statistik Asosiasi Produsen Pupuk Indonesia, 2020

Ekspor pupuk di Indonesia berfluktuatif. Indonesia butuh impor pupuk karena produksi domestik belum mampu memenuhi permintaan. Ketidakmampuan produsen dalam negeri memenuhi kebutuhan konsumsi pupuk Indonesia tentunya hal ini yang akan mendorong terjadinya kegiatan impor pupuk, sebagaimana di ketahui pupuk merupakan komponen atau barang modal yang sangat dibutuhkan oleh kegiatan pertanian, sehingga ketersediaan pupuk harus selalu memadai. Selain itu, saat impor tidak dilakukan dengan kondisi produksi pupuk memenuhi konsumsi, maka akan terjadi kelangkaan dan menimbulkan masalah masalah lain nantinya.

Persoalannya adalah jumlah impor yang dilakukan berpuluh kali lipat dari kekurangan pupuk yang dibutuhkan. Seperti pada tahun 2014 jumlah kekurangan pupuk 669 ribu ton sedangkan impor pupuk yang dilakukan sebanyak 6.653,9 ribu ton sangat jauh sekali dengan kekurangan pupuk yang harus dipenuhi. Hal tersebut berlanjut hingga tahun berikutnya pada tahun 2018 kekurangan pupuk sebanyak 312 ribu ton, sedangkan konsumsi pupuk mencapai 8.083,1 ribu ton. Berdasarkan penjelasan diatas, diketahui penjelasan teori mengenai impor pupuk di Indonesia,

serta variabel yang dapat menentukan besar kecilnya jumlah impor, akan tetapi fenomena yang terjadi tidak sesuai dengan teori.

METODE

Lokasi penelitian adalah cakupan Indonesia dengan periode penelitian tahun 2004 – 2018. Kajian ini menggunakan data runtut waktu terdiri data kurs, PDB dan impor pupuk. Sumber data kajian ini adalah data publikasi Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI). Laporan Statistik Kementerian Perdagangan dan laporan statistik perdagangan luar negeri impor Indonesia dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS).

Kajian ini menggunakan metode ordinary least square (OLS) dengan analisis regresi linear berganda sebagai persamaan utamanya. Bentuk umum formulasi secara general dari persamaan regresi yaitu (Gujarati, 2006):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \varepsilon$$

Dimana :

\hat{Y} : Impor Pupuk (Ton)

a : intersep

$b_1...b_2$: Koefisien regresi masing-masing variabel independen

X_1 : PDB Indonesia (Rp)

X_2 : Kurs (Rp)

ε : galat (kesalahan pengganggu)

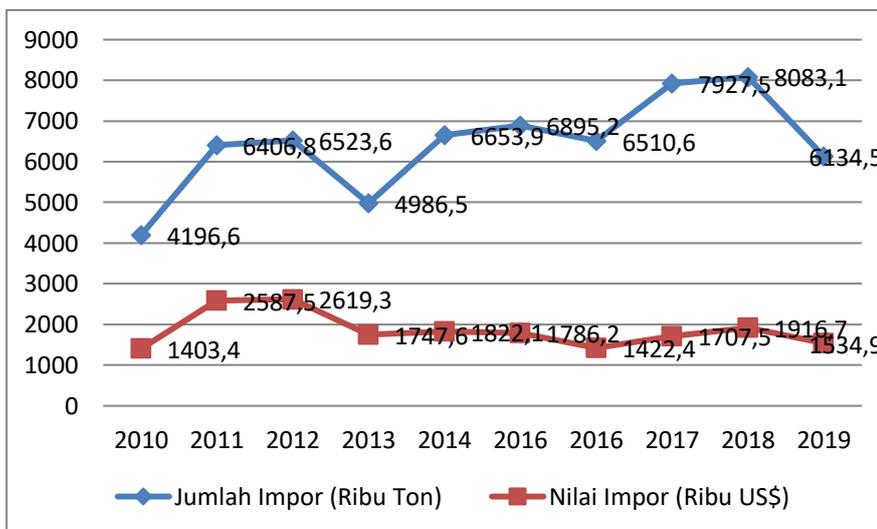
HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik, Indonesia melakukan impor karena produksi dalam negeri tidak mencukupi. Selama Desember 2018, besaran nilai impor Indonesia mencapai USD 15.364,9 juta. Nilai ini lebih rendah dibandingkan dengan periode sebelumnya. Besaran impor periode ini mencakup impor migas USD 2.025,3 juta (13,18%) dan nonmigas USD 13.339,6 juta (86,82%).

Indonesia sebagai negara pertanian tentunya akan memaksimalkan hasil pertaniannya yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas negara tersebut. Untuk mencapai produktivitas tentunya harus dilakukan berbagai macam upaya yang mendorong produksi. Seperti diketahui bahwa hasil produksi pertanian tidak akan menguntungkan jika kegiatannya tidak dilakukan semaksimal mungkin. Yang dikatakan semaksimal mungkin adalah melakukan perawatan yang sangat maksimal salah satunya pemupukan.

Pupuk merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dari kegiatan pertanian, ketersediaan pupuk akan memberikan dampak yang sangat signifikan bagi kegiatan produksi pertanian, sehingga keadaan tersebut menjadikan pupuk sebagai salah satu barang modal yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan pertanian. Jika

ketersediaan pupuk tidak memadai atau tidak mencukupi kebutuhan domestik, akan menyebabkan masalah di sektor pertanian Indonesia. Gambar 1 menyajikan perkembangan volume impor dan nilai impor pupuk di Indonesia Tahun 2010 – 2019 :

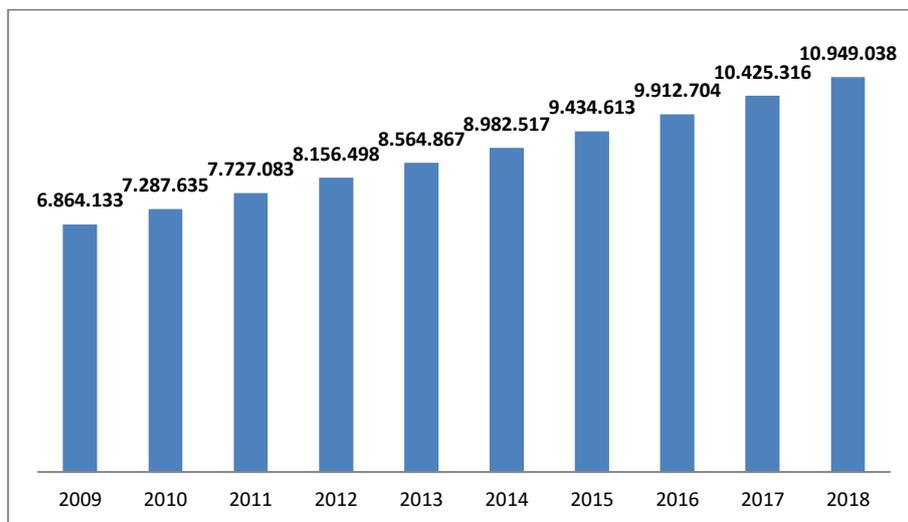


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Gambar 1. Volume Impor dan Nilai Impor Pupuk di Indonesia Tahun 2010 – 2018

Berdasarkan Gambar 1, dapat di ketahui bahwa kondisi impor pupuk di Indonesia cenderung menunjukkan kondisi yang berfluktuatif, namun pada tahun terakhir justru menunjukkan hal yang mengalami peningkatan. Di tahun 2018 volume pupuk mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 8.083,1 ribu Ton. Begitu juga halnya dengan kondisi nilai impor pupuk itu sendiri meningkatkan di bandingkan tahun 2017 yaitu sebesar 1.916,7 ribu US\$.

Perkembangan impor, bergantung kondisi PDB suatu negara. Berikut ini dapat dilihat perkembangan PDB Indonesia tahun 2009 – 2018 :



Sumber: Bank Indonesia, 2020

Gambar 2. PDB Berdasarkan ADHK 2010 di Indonesia Tahun 2010 – 2019 (Milyar Rp)

Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat bahwa perkembangan PDB Indonesia ADHK terus meningkat setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2009 PDB Indonesia sebesar Rp 2.178.851 milyar, meningkat di tahun 2010 menjadi Rp 6.864.133 milyar. Peningkatan tersebut terus terjadi hingga tahun 2018 menjadi Rp 10.425.316 milyar.

Adapun perkembangan kurs di Indonesia pada tahun 2009 - 2018 sebagai berikut:

Tabel 3. Kurs Jual dan Kurs Beli di Indonesia Pada Tahun 2009-2019

Tahun	Kurs Jual	Kurs Beli
2009	9.447	9.353
2010	9.036	8.946
2011	9.113	9.023
2012	9.738	9.642
2013	12.250	12.128
2014	12.502	12.378
2015	13.864	13.726
2016	13.503	13.369
2017	13.616	13.480
2018	14.553	14.409
2019	13.970	13.831

Sumber: Bank Indonesia, 2020

Melalui Tabel 3 bisa diketahui perkembangan kurs dolar terhadap Rupiah di Indonesia cenderung mengalami peningkatan di tahun 2009 hingga 2018, hal tersebut terjadi pada kurs jual dan kurs beli di Indonesia. Namun, jika dilihat perkembangan kurs pada tahun 2019 justru mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu kurs jual dolar terhadap rupiah sebesar Rp13.970,51 di tahun 2019 yang sebelumnya Rp14.533 di tahun 2018. Hal serupa juga terlihat pada kurs beli.

Impor Indonesia terdiri dari berbagai jenis komoditi, salah satu jenis impor adalah impor pupuk. Impor pupuk bertujuan untuk mencukupi kebutuhan pupuk di dalam negeri. Terdapat banyak variabel yang mempengaruhi impor pupuk itu sendiri diantaranya seperti PDB dan kurs. PDB menjadi indikator bagi negara dalam menghasilkan nilai tambah produk atau jasa selama satu tahun.

Kurs merupakan harga perolehan satu unit moneter negara lain dengan mata uang lokal sebagai pembandingnya. Sebagai harga atas mata uang asing, kondisi kurs sangat menentukan kegiatan perdagangan internasional. Pada saat kegiatan perdagangan internasional, maka akan menggunakan satuan mata uang negara tertentu yang di sepakati dan pada umumnya mata uang yang di pakai adalah US\$, sehingga nilai mata uang rupiah terhadap dolar AS akan sangat mempengaruhi kegiatan impor.

Melalui pengujian normalitas model, diperoleh nilai Jarque-Bera probabilitasnya sebesar 0,501748 atau lebih besar dari 0,05 yaitu diperoleh Hasil ini menjelaskan bahwa residual model berdistribusi normal. Pengujian mulrikolinieritas,

diperoleh nilai VIF untuk seluruh variabel bebas PDB sebesar 2,172820 dan kurs sebesar 2,172820 (lebih kecil dari 10). Nilai prob. F dan prob Chi-square < 5% maka terdapat heteroskedastisitas. Sedangkan nilai prob.F (0.3951) > 0.05 dan nilai Prob. Chi-square (0.3411 dan 0.5087) > 0.05 maka dapat diartikan tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi. Melalui pengujian Lagrange Multiplier (LM-test) bisa diketahui gejala autokorelasi. Jika Prob.F dan Prob. Chi-square > dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model yang digunakan. Dari pengujian model, disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi karena nilai Prob.F adalah sebesar 0.1472 > 0,05 dan Prob. Chi-square adalah sebesar 0.0986 > 0,05.

Adjusted R-square sebesar 0,844202. Hal ini berarti bahwa variasi impor pupuk Indonesia dapat dijelaskan 84,42% oleh variasi variabel PDB Indonesia dan variabel kurs. Sedangkan 15,5798% dijelaskan oleh variabel lain diluar persamaan regresi. Dilihat tingkat probabilitas (F-Statistic) sebesar 0.000006. Hal ini berarti tingkat probabilitas (F-Statistic) sebesar 0,000006 lebih kecil dari nilai probabilitas (sig < 0,05). Hal ini berarti bahwa PDB Indonesia dan kurs memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap Impor pupuk di Indonesia Tahun 2004 - 2018.

Hasil pengujian parsial variabel independen terhadap variabel independen dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Melalui pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa PDB Indonesia berpengaruh positif signifikan terhadap impor pupuk Indonesia. Hal ini dibandingkan dengan tingkat signifikansi (Probabilitas) < 0,05 yaitu sebesar 0,0000. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini sesuai dengan pernyataan hipotesis PDB Indonesia memberikan pengaruh yang signifikan terhadap impor pupuk di Indonesia Tahun 2004 - 2018.
2. Melalui pengujian hipotesis diketahui impor pupuk Indonesia tidak dipengaruhi oleh kurs secara signifikan dan negatif, dimana tingkat signifikansi (probabilitas) > 0,05 yaitu sebesar 0,2871.

Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{Impor} = 2923,651 + 0,000640\text{PDB} - 0,128224\text{Kurs}$$

Dari persamaan regresi dapat diketahui variabel PDB Indonesia menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,000640 yang artinya jika PDB Indonesia meningkat sebesar Rp 10.000 milyar maka impor pupuk akan meningkat sebesar 6,4 ribu ton dan variabel lain di anggap tetap. Dan sebaliknya. Melalui persamaan regresi dapat diketahui variabel kurs menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,128224, namun karena tidak ditemukan pengaruh secara parsial antara kurs terhadap impor pupuk di Indonesia maka hasil penelitian tidak dapat di interpretasikan.

Impor merupakan kegiatan permintaan akan barang – barang tertentu dari luar negara, selain itu Menurut Ekananda (2014) menjelaskan bahwa permintaan impor merupakan turunan dari permintaan konsumen, sehingga permintaan impor terjadi disesuaikan dengan kondisi negara importir. Salah satu kondisinya yaitu pendapatan di negara importir tersebut. Dimana semakin meningkatnya pendapatan negara menjelaskan kemampuan suatu negara dalam mengimpor akan tinggi. Adapun indikator dalam melihat pendapatan negara yaitu berdasarkan kondisi PDB negara tersebut.

Seperti yang di jelaskan dalam teori Mundell Flaming menjelaskan bahwasanya permintaan agregat akan bergeser kekanan atau terjadi peningkatan jika adanya peningkatan pendapatan, dan sebaliknya jika ada penurunan pendapatan maka permintaan agregat akan bergeser ke kiri atau mengalami penurunan. Selain itu, impor atau yang dikorelasikan dengan teori permintaan bahwa diketahui faktor lain yang mempengaruhi permintaan adalah pendapatan, jika ditarik dalam kajian makro ekonomi dalam kegiatan impor, yang mana kegiatan impor akan terjadi juga dipengaruhi oleh pendapatan negara itu sendiri.

Kajian ini sejalan dengan temuan Isnowati (2015) yang mengkaji pengaruh kurs PDB dan inflasi terhadap harga impor di Indonesia. Demikian pula dengan studi Oluyemi dan Isaac (2017). PDB juga menjadi variabel penentu yang signifikan. Uddin dan Khanam (2017). Menyebutkan tingginya pendapatan suatu negara mendorong permintaan impor barang dan jasa dari luar negeri.

Pupuk merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dari kegiatan pertanian, ketersediaan pupuk akan memberikan dampak yang sangat signifikan bagi kegiatan produksi pertanian, sehingga keadaan tersebut menjadikan pupuk sebagai salah satu barang modal yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan pertanian. Berdasarkan hasil penelitian justru di temukan hal yang berlawanan, dimana kurs tidak mempengaruhi impor pupuk di Indonesia, jika dilihat secara parsial. Namun, secara simultan kurs bersama – sama dengan PDB mempengaruhi impor pupuk Indonesia, yaitu sebesar 84,4202% sedangkan 15,5798% dijelaskan oleh variabel lain diluar persamaan regresi.

Kajian ini menguatkan temuan Zaki dkk., (2019) tentang kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap impor dan juga studi Genc dan Artar (2014) bahwa kurs dolar AS tidak berpengaruh signifikan Impor. Ketika terjadi pelemahan rupiah, pemerintah menetapkan pengendalian barang domestik atau membantu masyarakat dengan memberi bantuan modal kepada masyarakat untuk berwirausaha yang tidak berjalan lancar. Impor tidak selalu ditentukan oleh kurs karena konsumsi masyarakat turut menentukan permintaan barang-barang dari luar negeri.

Meskipun demikian, secara serempak kurs dapat memengaruhi impor pupuk Indonesia, hal tersebut terlihat dari nilai uji F yang mana nilainya 0,000006 lebih kecil dari nilai probabilitas ($\text{sig} < 0,05$), sehingga kondisi kurs harus tetap di perhatikan. Hal tersebut karena menurut teori yang dikenal dengan Model Mundell Fleming yang menjelaskan antara perekonomian dan harga, dimana dalam teori ini beradaptasi pada kurva IS – LM, serta model ini menjelaskan hubungan antara net ekspor dan nilai tukar yang memiliki hubungan negatif (Novalina, 2016).

Net ekspor merupakan kondisi yang membandingkan antara ekspor dan impor, nilai tukar memiliki hubungan yang negatif dengan net impor, artinya pada saat nilai tukar menguat maka akan mendorong terjadinya permintaan impor semakin tinggi hal tersebut karena harga barang dari luar negeri akan lebih murah, sedangkan ekspor justru menjadi rendah hal tersebut karena barang dalam negeri akan sulit bersaing karena akan lebih mahal. Sehingga impor akan lebih besar dari pada ekspor yang mengakibatkan net ekspor akan mengalami penurunan.

KESIMPULAN

Hasil studi disimpulkan secara serempak PDB Indonesia dan kurs sebagai determinan pupuk Indonesia. Namun secara parsial impor pupuk Indonesia dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh PDB. Sedangkan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap impor pupuk Indonesia.

PDB dan kurs harus selalu terkendali untuk situasi ekonomi luar negeri. Hal tersebut karena kurs merupakan elemen yang sangat penting dalam perdagangan internasional dan untuk pengusaha terutama bidang perdagangan luar negeri dapat sebagai bahan pertimbangan. Selain itu, pemerintah selaku pengambil kebijakan dalam kegiatan impor di Indonesia, perlu meningkatkan kemampuan dalam negeri dalam meningkatkan produksi pupuk dan membatasi impor jenis pupuk yang di impor agar tidak mempengaruhi usaha produsen pupuk domestik.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Carbaugh, R. (2005). *International Economics*. 10th ed. Washington: Routledge.
- 2) Chen, N., Juvenal, L. (2016). Quality, trade, and exchange rate pass-through. *Journal of International Economics*, 100, 61-80. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2016.02.003>
- 3) Dunn, R. M. and Mutti, J. H. (2004). *International Economics*. 6th edn. New York: Routledge.
- 4) Ebrahimi, N. (2017). An analysis of the relationship of imports and economic growth in Iran (Comparison of systematic and unsystematic cointegration methods with neural network). *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), 338-347. <https://www.econjournals.com/index.php/ijefi/article/view/4458>
- 5) Ekananda, M. (2015). *Ekonometrika Dasar Untuk Penelitian Ekonomi, Sosial, dan Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- 6) Genc, E.G. dan Artar, A.K. (2014). The effect of exchange rates on exports and imports of emerging countries. *European Scientific Journal*, 10(13), 128-141. <https://eujournal.org/index.php/esj/article/view/3346>
- 7) Isnowati, S. (2015). Effect Of Exchange Rate, National Income, And Inflation On Import Price In Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law*, 7(3), 31-37.
- 8) Jechlitschka, K., Kirschke, D. and Schwarz, G. (2007). *Microeconomics Using Excel: Integrating Economic Theory, Policy Analysis and Spreadsheet Modelling*. New York: Routledge.
- 9) Kartikasari, D. (2017). The effect of export, import and investment to economic growth of Riau Islands Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4), 663-667. www.econjournals.com
- 10) Kryeziu, N. dan Durguti, E. (2019). The Impact of Inflation on Economic Growth: The Case of Eurozone. *International Journal of Finance & Banking Studies* (2147-4486) 8(1), 01- 09. Doi: <https://doi.org/10.20525/ijfbs.v8i1.297>
- 11) Li, H., Ma, H., Xu, Y. (2015). How do exchange rate movements affect Chinese exports? a firm-level investigation. *Journal of International Economics*, 97, 148-161. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2015.04.006>
- 12) Mankiw, G. (2019). *Macroeconomics*. 10th ed. New York: Worth Publisher.

- 13) Novalina, Ade. (2016). Pola Prediksi Stabilitas Ekonomi Makro Indonesia (Kajian Model Mundell-Flamming). *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 1(2), 1-10. <http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/jepa/article/view/167>
- 14) Oluyemi, O dan Isaac, E. D. (2017). The effect of exchange rate on imports and exports in Nigeria from January 1996 to June 2015. *International Journal of Economics and Business Management*, 3(2), 66-77. <https://www.researchgate.net/publication/317136413>
- 15) Revania, L. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor jagung di Indonesia tahun 1982-2012. *JEJAK Journal of Economics and Policy*, 7(1), 102-112. doi: <https://doi.org/10.15294/jejak.v7i1.3847>
- 16) Romer, D. (2019). *Advanced Macroeconomics*, 5 th ed. New York. McGraw-Hill
- 17) Saputra. (2015). Analisis Impor Indonesia dari Cina. *E-Jurnal Perdagangan, Industri dan Moneter*, 3(1), 16-21. <https://online-journal.unja.ac.id/pim/article/view/3989/8529>
- 18) Sari, R. K. (2014). Analisis Impor Beras Di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 3(2), Doi: <https://doi.org/10.15294/edaj.v3i2.3838>
- 19) Uddin, H. dan Khanam, J. J. (2017). Import, export and economic growth: the case of lower income country. *Journal of Business and Management*, 19(01), 37-42. Doi: <https://doi.org/10.9790/487X-1901053742>
- 20) Zaki, C., Abdallah, A., Sami, M. (2019). How Do Trade Margins Respond to Exchange Rate? The Case of Egypt. *Journal of African Trade*, 6(1-2), 60-80. Doi: <https://doi.org/10.2991/jat.k.190528.001>